**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, maka dari itu manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi tentang keadaan disekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial denganrd orang disekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain agar berprilaku seperti yang diharapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi manusia dapat mengendalikan keadaan fisik dan psikilogisnya.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada komunikan. Komunikasi merupakan alat yang bisa menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pengetahuan dan pesan, sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya.

Komunikasi yang berlangsung akan mengaibatkan dua hal yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal atau nonverbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa.

Komunikasi semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikatorpun tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Dimana saja, kapan saja informasi bisa diakses dengan mudah. Termasuk penyampaian pesan dalam media massa. Sekarang, pesan yang disampaikan melalui media massa tidak hanya informasi berita. Banyak cara yang dilakukan media massa untuk menyampaikan sebuah pesan, bisa melalui teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi, dan film. Pesan tersebut dikemas secara kreatif oleh media agar khalayak mampu memahami isi pesan yang disampaikan secara mendalam.

Fotografi terus berkembang belakangan ini. Setiap orang membutuhkan foto dari sejak ia lahir sampai meninggal. Bahkan kejadian sehari-hari ingin diabadikan dalam bentuk sebuah foto. Agar dapat mengabadikan kejadian sehari-harinya dengan mudah, ia membutuhkan sebuah kamera yang mudah dibawa. Tetapi terkadang kamera yang mudah dibawa ini tidak memberikan hasil yang baik. Sebagian lagi ingin mengabadikannya dengan kualitas yang baik.

Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menghasilkan sebuah hasil karya yang bagus atau menarik ada beberapa faktor, faktor yang paling utama adalah faktor pencahayaan, tanpa cahaya atau pencahayaan yang baik akan terlalu sulit untuk menghasilkan hasil karya yang bagus, untuk itu dibutuhkan faktor yang kedua. Faktor kedua adalah fotografer, foktor ini juga penting, karena tanpa fotografer proses fotografi tidak akan terjadi. Disini fotografer akan dituntut dan di uji seni atau kreatifitas nya untuk menghasilkan subuah foto yang bagus atau menarik. Faktor yang ketiga adalah kamera, tanpa kamera proses fotografi pun tidak  terjadi. Kamera adalah alat pokok pada kegiatan fotografi. Faktor yang terakhir adalah faktor pendukungm seperti lensa cadangan, alat bantu cahaya ( lampu flash kamera), reflektor, tripod, dan lain-lainnya.

Kamera adalah alat paling populer dalam aktivitas [fotografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi). Nama ini didapat dari [camera obscura](http://en.wikipedia.org/wiki/Camera_obscura), [bahasa Latin](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin) untuk "ruang gelap", mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan di mana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografis yang modern, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual mengikuti jejaknya. Dalam dunia [fotografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi), kamera merupakan suatu pengganti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran [film](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_(fotografi)). Pada kamera [televisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi), sistem [lensa](http://id.wikipedia.org/wiki/Lensa) membentuk gambar pada sebuah lempeng yang peka[cahaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya). Lempeng ini akan memancarkan [elektron](http://id.wikipedia.org/wiki/Elektron) ke lempeng sasaran bila terkena cahaya. Selanjutnya, pancaran elektron itu diperlakukan secara [elektronik](http://id.wikipedia.org/wiki/Elektronik).

**Kamera digital** adalah sebuah perangkat yang dapat merekam gambar dan menyimpan langsung atau mentransfernya ke device lain dalam bentuk digital. Gambar yang dihasilkan bisa berupa gambar diam ataupun gambar bergerak seperti film / video. Berikut ini adalah jenis- jenis kamera digital.

**Compact Digital Camera** atau yang biasa disebut **kamera saku** aka **kamera pocket** karena bentuknya yang kompak dan bisa dimasukkan kedalam saku. Kamera ini juga kadang disebut point and shoot camera karena kepraktisannya yang kita hanya membidik dan menjepret gambar yang kita inginkan tanpa perlu setting manual yang ribet. **Kamera pocket** biasanya easy to use dan relative murah. Cocok untuk pemula dan dibawa saat travelling dan juga untuk kebutuhan harian yang ingin memiliki kamera yang lebih bagus daripada kamera smartphone

Bridge camera, atau advanced Compact camera, jenis kamera ini merupakan level yang lebih tinggi daripada kamera pocket. Perbedaanya dengan kamera saku adalah Bridge camera ini tidak full otomatis, pengguna bisa mensetting secara manual exposure / Lensa kamera bridge ini tidak bisa digonta ganti layaknya kamera DSLR. Biasanya bentuk dan ukurannya lebih besar daripada kamera pocket. Contoh jenis kamera ini adalah Fujifilm Finepix S4600, Canon PowerShot G15 dsb.

Kamera mirrorless (Mirrorless interchangeable lens camera) ini tidak mempunyai cermin (mirror) itulah yang menjadi perbedaan dengan kamera DSLR. Sistem cermin yang ada di kamera DSLR digunakan untuk optical viewfinder. Sehingga kamera mirrorless tidak mempunyai fitur tersebut. Kamera ini hanya mengandalkan digital viewfinder (Layar LCD / LED) untuk mengetahui obyek yang kita bidik. Itulah yang menyebabkan mirrorless camera ini ukurannya lebih kecil dari DSLR. Selain itu juga lensa kamera ini bisa diganti ganti. Pengaturan kamera ini layaknya DSLR yang bisa diatur full manual ataupun otomatis. Kualitas foto yang dihasilkan sama dengan DSLR. Contoh kamera mirroless adalah Canon EOS-MB1, Samsung NX1000 dll.

DSLR adalah singkatan dari Digital Single Lens Reflex. Kamera ini ukurannya lebih besar daripada kamera saku / pocket. Dengan pengaturan yang bisa kita pilih otomastis ataupun full manual membuat kita akan lebih leluasa mensetting dalam mengambil gambar. Perbedaan yang paling mencolok dengan kamera pocket adalah pada ukuran sensor gambar. DSLR memiliki ukuran senor gambar yang lebih besar sehingga akan membuat kuliatas gambar lebih bagus. Sedangkan Jenis Kamera DSLR  ada beberapa seperti , Consumer Level DSLR yang biasa digunakan konsumen, Semi Pro DSLR, dan Professional DSLR (gambar yang dihasilkan 40 – 80 MP).

Action cam. Atau GoPro adalah salah satu jenis kamera digital kecil yang tak kalah menarik untuk dipunyai. Dengan bentuk yang mungil serta kualitas gambar yang dihasilkan cukup bagus. Beberapa kamera ini dapat dihubungkan dengan Smartphone android sehingga menjadi salah satu kelebihan. Selain GoPro beberapa pabrikan di China juga memproduksi action Camera ini seperti Xiaomi Yi dan [Kogan Action Camera](http://pamungkaz.net/kogan-action-camera/). Itulah beberapa **Jenis kamera digital** yang ada dipasaran saat ini. Selain  4 kamera digital diatas ada juga berbagai kamera lain seperti [kamera mini](http://pamungkaz.net/taff-mini-dv-kamera-mini-resolusi-5-mp/) yang bentuknya mungil, IP camera, CCTV camera,  spy cam dengan berbagai bentuk seperti kacamata, pena dll,

Industri kamera pada akhir-akhir ini ‘dihantui’ oleh istilah mirrorless. Tidak sedikit fotografer profesional yang memutuskan untuk memensiunkan kamera DSLR-nya dan beralih ke mirrorless. Sejumlah pabrikan, termasuk Fujifilm yang populer di era kamera analog, kini juga ikut menekuni bidang mirrorless dan meraih sukses.

Secara harfiah, kamera mirrorless berarti kamera tanpa cermin. Namun kalau mengacu pada makna ini, berarti semua kamera non-SLR atau non-DSLR adalah kamera mirrorless, termasuk kamera saku maupun kamera prosumer.

Istilah mirrorless lebih tepatnya mengacu pada mirrorless interchangeable lens camera (MILC), yaitu kamera yang lensanya bisa dilepas-pasang atau diganti, tetapi tidak dilengkapi cermin seperti DSLR. Absennya cermin ini secara langsung berdampak pada ukuran kamera mirrorless yang umumnya jauh lebih ringkas ketimbang DSLR.

Pemahaman ini pun berujung pada istilah lain dari kamera mirrorless, yaitu compact system camera (CSC), yang menggambarkan kelebihan kamera mirrorless: bodi ringkas, tapi merupakan sebuah sistem karena lensanya bisa digonta-ganti.

Kamera mirrorless tidak memiliki cermin sehingga otomatis tidak mempunyai optical viewfinder seperti DSLR terkecuali sejumlah model seperti [Fujifilm X-Pro2](https://dailysocial.id/post/fujifilm-x-pro2-dirilis-usung-sensor-baru-hybrid-viewfinder-dan-performa-di-atas-rata-rata/). Komponen ini digantikan oleh electronic viewfinder (EVF) yang semakin tahun semakin matang teknologinya; sanggup menampilkan gambar tanpa lag dan dalam resolusi tinggi.

Kemunculan kategori mirrorless sendiri diawali oleh Epson R-D1 di tahun 2004. Namun sebelum Panasonic Lumix DMC-G1 diperkenalkan di tahun 2008, kategori mirrorless masih belum terlalu populer. Sesudahnya, kita pun sampai ke titik dimana kamera mirrorless bisa dibilang lebih populer ketimbang DSLR seperti sekarang ini.

Kelebihan utama kamera mirrorless adalah ukurannya ringkas dan bobotnya jauh lebih ringan, akan tetapi lensanya bisa diganti sesuai kebutuhan layaknya DSLR. Lebih lanjut, kualitas gambarnya pun tidak kalah karena umumnya mengemas sensor berukuran cukup besar; sejumlah model, seperti [Sony A7R II](https://dailysocial.id/post/sony-a7r-ii-kamera-mirrorless-dengan-sensor-full-frame-424-megapixel/), bahkan mengusung sensor full-frame yang biasanya hanya bisa kita jumpai pada DSLR seharga puluhan juta.

Performa kamera mirrorless terkini pun sudah sangat mendekati kamera DSLR. Demikian pula dengan kontrol manual yang lengkap. Satu-satunya aspek yang masih bisa dibilang lebih lemah daripada DSLR adalah continuous autofocus. Itulah mengapa fotografer olahraga biasanya masih lebih memilih DSLR dibanding mirrorless.

Secara keseluruhan kamera mirrorless tidak bisa lagi dipandang enteng dalam industri fotografi dan videografi. Kematangan teknologi beserta kelengkapan ekosistem lensa yang ditawarkan oleh sejumlah merek pada akhirnya mampu merebut hati pengguna, baik kalangan profesional maupun konsumen secara umum.

Kamera mirrorless pada saat ini sangat viral, tidak hanya kalangan fotografer professional yang pindah dan meninggalkan kamera DSLRnya. Bahkan dikalangan mahasiswa pun banyak yang menggunakan kamera mirrorless ini. Dengan menggunakan mirrorless, maka akan mempermudah mahasiswa untuk mengabadikan moment berharga mereka. Karena ukurannya yang lebih kecil daripada kamera DSLR membuat mahasiswa tidak perlu susah payah untuk membawa kemana pun kamera mirrorless ini.

Mahasiswa banyak menggunakan kamera mirrorless ini karena spesifikasi kamera mirrorless tidak kalah dengan kamera DSLR dan bahkan melebihi dari kamera DSLR tersebut. Tidak hanya soal spesifikasi kamera mirrorless ini pun lebih mudah digunakan karena ukurannya yang lebih kecil dan ringan daripada kamera DSLR. Kamera mirrorless ini juga memiliki kelebihan yaitu mempunyai tone kameranya sendiri sehingga membuat pengguna tidak perlu ribet dalam hal mensetting kamera tersebut.

Melihat latar belakang dan fenomena yang terjadi seperti di atas, maka peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji fenomena mirorrless tersebut. Untuk itu peneliti memilih masalah **“FENOMENA PENGGUNAAN KAMERA MIRORRLESS DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNPAS BANDUNG”**

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada fenomena penggunaan mirrorless di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS Bandung.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan idetifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Motif penggunaan kamera Mirrorless?
2. Bagaimana Tindakan penggunaan Kamera Mirrorless?
3. Bagaimana Makna penggunaan kamera Mirrorless?

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motif penggunaan kamera Mirorrles di kalangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tindakan penggunaan kamera Mirorrles di kalangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui makna penggunaan kamera Mirorrles di kalangan mahasiswa.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Dapat memberikan kontribusi pada studi fenomenologi dalam kaitannya dengan konsumsi media komunikasi dan motif penggunaannya *(audience)*.
2. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi, mengenai kelebihan kegiatan penggunaan mirrorless di kalangan mahasiswa.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi.
   * + 1. **Kegunaan Praktis**
4. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat umum dalam fenomena pengguna Mirorrless
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai dampak baik dan dampak buruk fenomena pengguna Mirorrless
6. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti.

**1.4.1 Kerangka fenomenologi**

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma social lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya.

Panduan dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Fenomenologi** dalam **buku Kuswarno** mengatakan bahwa :

**Fenomenologi merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transdental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. (Kuswarno,2008:210).**

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh fenomenologi ialah aspek subjektif dari perilaku manusia. Mereka berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi (*phenomenological method)* yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Menurut **Stephen W Little Jhon** yang dikutip oleh **Koswara** dalam Metode Komunikasi bahwa : ***“phenomenology makes actual live experience the basic data of reality”* (Little Jhon, 1996:204).**

Fenemonologi menjadikan pengalaman terhadap yang sesungguhnya sebagai data dasar realitas, sebagai suatu gerakan dalam berpikir fenomonologi dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala dan kejadian dipahami melalui pengalaman sadar.

Menurut **Kuswarno** dalam buku Fenomonologi : **Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitiannya**, mengatakan bahwa :

**Memahami metodelogi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran Alfred Schutz. Walaupun pelopor fenomenologi dalam Edmund Husserl. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Huserl yang disarankan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. (Kuswarno, 2009:38).**

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama,* karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua,* Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action)*dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

1. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

1. *The postulate of adequacy*  (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Inti dari pemikiran schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakam dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal.

Menurut Schutz dalam buku **Kuswarno** dalam judul **fenomenologi : Konsepsi, Fenomena dan Contoh penelitiannya,** mengatakan bahwa :

**Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya di masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanyalah kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. (Schutz:113)**

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membantu makna subjektif. Akan tetapi menurut Schutz makna subjektif tersenut bukan ada pada dunia privat, personal atau individu. Makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor manusia yang berperilaku dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” diantara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”.

Selain makna “intersubjektif” dunia sosial, menurut Schutz harus dilihat secara historis oleh karenanya Shutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang maupun akan datang.

Garis besar kerangka pemikiran yang diambil oleh peneliti, berdasarkan dari teori fenomenologi Alfred Shutz. Alfred Shutz mengemukakan empat unsur pokok fenemonologi sosial yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor.
2. Perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah *(natural attitude).*
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi : Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitiannya,** mengatakan bahwa:

**Dalam konteks fenemenologi, para pengguna Mirorrless adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama kesamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Mengikuti pemikiran Shutz, para pengguna Mirorrless sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif berorientasi ke masa depan *( in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu *(because motive).* (Kuswarno,2009:111)**

Model komunikasi fenomenologi dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1.1 Bagan Teori Fenomenologi**

**FENOMENOLOGI**

**NOUMENA**

**Sumber : Alfred Shutz tahun 1949**

Menurut **Koentjoro** dalam **Jurnal Ilmiah Psikologi (2009:24)** mengatakan bahwa :

1. **Fenomena adalah realitas sosial yang dapat kita obsevasi, realitasnya eksis dan dapat kita jelaskan secara rasional.**
2. **Noumena adalah realitas sosial yang dapat kita obsevasi, realitasnya ada, namun belum tentu mampu dijelaskan secara rasional. Hal ini bukan berarti bahwa noumena tersebut tidak rasional, namun otak manusia belum mampu menjelaskan secara rasional dan mungkin saja suatu saat noumena menjadi rasional.**

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji ‘sesuatu yang muncul’, mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai the life world.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain :

1. Tipifikasi pengelaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’.
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai System, role status, role expectation, dan institutionalization itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Tindakan adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda. Didalam motif pasti akan terjadi interaksi.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Dengan adanya teori fenomenologi, menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi yakni fenomena tentang persepsi remaja. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran**

**FENOMENA PENGGUNAAN MIRRORLESS DI KALANGAN**

**MAHASISWA FISIP UNPAS BANDUNG**

**FENOMENOLOGI**

**(ALFRED SCHUTZ)**

**PENGGUNAAN MIRRORLESS**

**NOUMENA**

* **MOTIF PENGGUNAAN**
* **TINDAKAN PENGGUNAAN**
* **MAKNA PENGGUNAAN**

**Sumber Alfred Schutz 1949, dan Modifikasi Peneliti Tahun 2017**